

MAKNA DALAM DEIKSIS TINJAUAN SEMANTIK-PRAGMATIK DAN *MA'ANI*

Oleh : Muhammad Madarik Yahya
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

Comprehending a utterance is an urgency, textually and contextually, because the communication message has to be understood in holistic way; the words and the meanings in order to deliver the precise purpose. In fact, the message of communication process must be wholly interpretable either in the structure and the meaning for the sake of delivering the message to the receivers. Nevertheless, merely tracing the meaning through semiotic and syntactic isn't enough without expanding the effort to semantic, pragmatic studies. In Arabic studies context, Arabic grammatical and morphology should be followed by ma'ani.

Deiksis phenomenon

One thing in the structure of languages that require analysis beyond the context of linguistic form is deiksis phenomenon. Understanding reference in the approach of grammatical deiksis elements (features) from the context of utterance or speech events is an inevitable step. Hence, the acquisition of deiksis chorus is very dependent on the skill and the sensitivity of someone in capturing context surrounding the spoken utterance. At this level, semantic-pragmatic study or Ma'ani (Arabic) in the context of the exploration of meaning in deiksis is a part that should not be underestimated

Keywords: *meaning, semantic-pragmatic, ma'ani, deiksis.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebudayaan ataupun peradaban, paradigma perkembangan bahasa justru dapat menjadi indikasi, sejauh mana kebudayaan atau peradaban – secara positif – lebih maju atau lebih berkembang dari sebelumnya. Istilah-istilah baru yang muncul, atau revitalisasi makna kosa kata lama, ataupun suatu kata yang memperoleh makna baru, dapat menjadi tolak ukur tingkat penemuan dan eksplorasi pemikiran masyarakatnya sendiri.¹ Wajar saja bila kemudian kajian terhadap dinamika linguistik, baik menyangkut istilah-istilah, maupun kosa kata,² berkembang yang sepadan dengan putaran perkembangan hampir semua ilmu yang kian melaju.

Kajian-kajian terhadap bahasa, dengan segala macam ragam dan bentuknya, merupakan tradisi yang oleh Chaedar³ dianggap sebagai hal yang selalu menarik, selalu memberikan nuansa-nuansa pemikiran dan interpretasi baru, yang lebih pas, segar dan mengena (baik secara tekstual ataupun kontekstual) serta membuka kemungkinan terhadap kajian interdisipliner dengan bidang-bidang ilmu yang lain.

Studi bahasa dari sisi makna memang tidak pernah terlepas dari konteks peristiwa ujaran yang terjadi. Olehnya, sangat maklum terdapat beragam fungsi bahasa, seperti diuraikan oleh Hermawan⁴, diantaranya: (1) bahasa sebagai alat berfikir. Gagasan dan ide tentu hanya merupakan angan belaka sebelum tertuangkan dalam kata. Ketika ide atau gagasan tersebut hendak diwujudkan dalam kongkrit

dan nyata, maka yang dapat mewakili perwujudan itu adalah bahasa, (2) bahasa alat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena semua jenjang sosial dan macam kondisi, manusia memiliki segala bentuk kebutuhan dasar, maka pintu yang bisa menjembatani terciptanya seluruh aspek kebutuhan itu menjadi menganga, (3) bahasa sebagai alat berekspresi. Selain sebagai wadah ekspresi segala rasa dan emosi seseorang, bahasa juga berfungsi sebagai saluran untuk memahami dan mengerti harapan-harapan, (4) bahasa menjadi salah satu simbol agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesan-pesan Tuhan disampaikan melalui bahasa, dan (5) bahasa sebagai alat pemersatu. Pada skala makro dalam banyak kenyataan, bahasa merupakan perantara persatuan.

Sementara Ali Maschan Moesa⁵ menambahkan bahwa tokoh-tokoh mempergunakan bahasa bukan saja untuk menyatakan pendapat atau pikiran, melainkan juga menyembunyikannya. Ia harus menyembunyikan pikiran yang ada di benak, karena dibalik pikiran tersebut terdapat kepentingan yang harus dipertahankan. Kepentingan-kepentingan ini tidak hanya bersifat nasional, tetapi mungkin pula menyangkut suatu golongan atau kelompok masyarakat (partai, *pressure group*, kelompok pengusaha, buruh, petani, militer, agama, dan sebagainya), dan bahkan terkadang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Untuk usaha-usaha menyelubungi berbagai kepentingan tersebut dalam forum politik, haruslah mempergunakan bahasa. Bahasa dipergunakan untuk ceramah, keputusan, resolusi, pernyataan, dan sebagainya.

Semua uraian di atas menjelaskan kepada kita betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sebagai penentu pergaulan kita dalam masyarakat. Dengan bahasa, kita bisa menyelesaikan konflik-konflik dalam

1 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 7.

2 Penyebutan "istilah" dan "kosa kata" tidak saja teringkas pada studi linguistik dalam skala dunia sains-ilmiah belaka, tetapi melebar pada ranah penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat dalam altar budaya lokal. Tentu saja seluruh kegiatan eksploratif kebahasaan bermuara pada sebuah aktifitas yang bersifat ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3 lihat Chaedar Alwasilah, pengantar buku Acep Hermawan: *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, ctk. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. viii.

4 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, hlm. 22-24.

5 Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi, Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-nilai Kebangsaan* (Pustaka Dai Muda bekerjasama Pustaka Putra, 2002), hlm. 240.

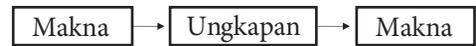
masyarakat, akan tetapi dengan bahasa pula kita dapat menimbulkan konflik.⁶

Dalam tataran kiproh pribadi di dalam ranah publik, bahasa memiliki fungsi yang tak ternilai. Hampir seluruh kegiatan yang terselenggara selalu beriringan dengan fungsi-fungsi bahasa. Sejak awal, kemunculan bahasa segaris dengan lahirnya budaya manusia itu sendiri dengan peran dasarnya sebagai sarana komunikasi antar sesama. Kalaupun fungsi bahasa hanya berada pada kisaran dangkal dan sederhana, tetapi wujudnya begitu sangat diperlukan bagi kelangsungan kehidupan. Namun sejalan dengan perkembangan kemajuan peradaban manusia, bahasa kemudian betul-betul menjelma sebagai salah satu penentu arah kehidupan. Sesuai dengan fungsinya, bahasa telah dipergunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari yang bersifat individu, sampai kepada hal yang bersifat kolektif.

Seberapapun tingkat keberperanan bahasa dalam laju dinamika kehidupan, pasti tidak terkelupas dari makna yang terpendam di dalamnya. Penguasaan bahasa bukan saja ditandai dengan kesanggupan mengorganisir makna melalui pendekatan makna leksikal belaka, melainkan mempergunakan kajian semantik-pragmatik merupakan keharusan. Memang diakui, butir leksikal (*lexical item*) merupakan makna yang secara otomatis (*inheren*) ada di dalam butir leksikal itu. Tetapi, dewasa ini kajian semantik banyak dilakukan orang karena sadar bahwa kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat “sumbang” sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Berbahasa tanpa memperdulikan makna adalah sangat di luar nalar akal sehat.⁷ Dengan demikian, pencarian makna dalam setiap ujaran sesuatu yang niscaya guna dapat memahami konsep, pemikiran, ide, emosi,

harapan, atau bahkan menemukan abstrak ekspresi dan karakter diri penutur pada setiap peristiwa dan konteks tuturan secara sistematis, logis, dan runtut.

Makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan dan kesepemahaman pemakai bahasa itu sendiri, digambarkan oleh Samsuri,⁸ seperti garis hubungan:



Sejalan dengan diagram ini, makna diposisikan berada dalam tiga tingkat: *Pertama*, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar. *Kedua*, makna menjadi isi dari bentuk kebahasaan. *Ketiga*, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.⁹

Urgensitas makna semakin dirasakan oleh banyak linguistik, meskipun persoalan makna merupakan perkara yang tergolong rumit dalam ranah bahasa. Hal ini, seperti ditegaskan oleh Chaer,¹⁰ disebabkan karena hal ihwal makna sebuah ujaran bukan saja persoalan “dalam-bahasa”, melainkan juga menyangkut persoalan “luar-bahasa”. Faktor-faktor “luar-bahasa” seperti masalah agama, pandangan hidup, budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat turut menjadikan persoalan semantik kian ruwet.

Dalam konteks pencarian makna ini, makalah singkat ini mencoba mengeksplorasi makna-makna di balik deiksis dengan segala konsekuensi sejuta problematika yang akan dijumpai. Kajian kali ini menggunakan pisau semantik-pragmatik dan *ma'ani* sebagai pembedahnya. Walaupun demikian, kajian ini tentu saja tidak serta merta meninggalkan sintaksis, meskipun tidak secara mendalam dikupas, hanya sebatas bersinggungan. Sebab, menurut Lyons,¹¹ kajian kebahasaan

⁶ Kata yang diucapkan oleh Penggabeang; 1981. Lihat dalam Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi*, hlm. 240.

⁷ Lihat dalam Abdul Chaer, *Kajian Makna Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 68.

⁸ Lihat dalam Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 07.

⁹ *Ibid.*, hlm. 07.

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. V.

¹¹ Aminuddin, *Semantik*, hlm. 37.

dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem: (1) *sintaktik*, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang (*sign*) serta bentuk hubungannya, (2) *semantik*, yakni unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya, serta (3) *pragmatik*, yaitu unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian.

PENDEKATAN SEMANTIK-PRAGMATIK

Semantik mengkaji tentang makna, baik makna kata (semantik leksikal), makna frasa (semantik frasa), atau kalimat (semantik sintaksis).¹² Tetapi ruang lingkup pragmatik, sebagaimana Stephen Levinson merumuskan: “*Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in semantic theory*”. (Pragmatik ialah kajian tentang segala aspek makna yang tak bisa dicakup dalam teori semantik).¹³ Namun seperti diingatkan kembali oleh Sumarsono bahwa semantik yang dimaksud di sini ialah semantik sintaksis, yaitu semantik yang mengkaji makna frasa, klausa atau susunan kalimat.

Dalam gambaran yang lebih jelas dapat diabstraksikan dengan sebuah misal yang hanya mengubah bentuk kata (kalimat, paragraf, frasa): “*Kamu sakit, kenapa?*”, “*mengapa kamu sakit?*”, “*apa sebab Anda sakit?*” atau “*Anda sakit, apa sebabnya?*”. Pada ungkapan-ungkapan tersebut, dalam aspek semantik, dipandang sama maknanya. Semantik hanya bertindak pada kajian taraf kalimat-kalimat yang diungkap belaka tanpa membahas soal kalimat yang diujarkan lebih dalam lagi.¹⁴ Wilayah pembahasan semantik tentu terbatas pada makna ujaran itu dan tidak memperhatikan kaitan yang melingkupi pokok pembicaraan, seperti siapa, kepada dan untuk apa ujaran tersebut diutarakan.

Lain halnya dengan pragmatik yang memandang kalimat sekaligus konteks yang melingkari pembicaraan. Perubahan bentuk kata (kalimat, paragraf, frasa) sebagaimana dalam contoh diatas, pasti tidak terlepas dari pengaruh lingkaran penutur, mitra tutur, status keduanya, masa dan waktu kala ungkapan itu diucapkan.¹⁵ Penggunaan kata “*Kamu*”, dan kata “*Anda*” pada kalimat diatas sangat berkaitan dengan konteks penutur dan mitra tutur yang melahirkan makna yang juga berbeda sesuai maksud kata-kata tersebut diucapkan.

Secara umum, semantik yang semula berasal bahasa Yunani, mengandung makna “memaknai” (*to signify*). Sebagai istilah teknis, smantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹⁶ Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.¹⁷ Kendatipun dewasa ini kajian semantik mulai menyebar kepada seluruh aspek makna, seperti ditegaskan Chaer,¹⁸ yang di mulai semenjak Chomsky melontarkan gagasannya dalam *Aspect of the Theory of Syntax* di mana persoalan yang berhubungan dengan makna mulai dilirik dan tidak “ditelantarkan” lagi. Memang diakui bahwa makna merupakan objek dalam semantik yang terbilang sulit diamati atau paling tidak memiliki tingkat problematika yang cukup tinggi untuk diobservasi dalam tataran empiris. Bagi para linguis,

12 Sumarsono, *Pragmatik*; Buku Ajar (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2010), hlm 15.

13 *Ibid.*, hlm 23.

14 *Ibid.*, hlm. 25.

15 *Ibid.*

16 Aminuddin, *Semantik*,, hlm. 15.

17 Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*,, hlm. 2.

18 *Ibid.*, hlm. 67.

berbeda dengan kajian fonologi, morfologi atau sintaksis dapat diraba secara nyata. Tetapi kesadaran bahwa kajian bahasa tanpa menyentuh makna adalah pendalaman yang dirasa sangat “miris” telah mendorong para linguis untuk sedapat mungkin memperluas kajian soal bahasa pada aspek makna.

Sementara itu, pragmatik berawal dari kajian Charles Morris¹⁹ yang mengacu kepada filosof pendahulunya, Jhon Locke dan Charles Peirce. Pragmatik mempelajari hubungan antara tanda (kata, frasa, kalimat) dengan penggunaannya, yaitu ketika tanda-tanda itu digunakan oleh penutur. Pragmatik mengkaji bahasa dalam bentuk tutur atau ujaran, tidak saja sekedar studi sintaktik, melainkan upaya penelusuran “makna” ujaran dalam hubungannya dengan konteks ketika kalimat tadi diujarkan. Jika dari sisi sintaktis, maka analisa terhadap tanda dalam ujaran hanya berkisar pada; (1) subjek, (2) predikat, dan (3) objek. Contoh; Mahasiswa kami tidak pernah membaca koran, secara gamblang dapat digambarkan:

<u>Mahasiswa kami</u>	<u>tidak pernah membaca</u>	<u>koran</u>
subjek	predikat	objek

Tetapi dalam analisa pragmatik mencakupi hubungan kata dengan penggunaan kata tersebut. Oleh karenanya, ragam tanda (*sign*) atau lambang (*symbol*) meliputi lambang yang terdiri dari bahasa (linguistik) dan tanda diluar bahasa (non-linguistik). Keragaman inilah bagian dari obyek analisa pragmatik, sehingga pemaknaan betul-betul terasa komprehensif. Kajian pragmatik pada pembacaan tuturan di atas selalu memperhatikan konteks peristiwa di mana ujaran itu diutarakan. Kalimat tersebut perlu ditelusuri dari situasi yang melingkupi, seperti contoh:

Wartawan : *Betulkah budaya membaca mahasiswa sulit?*

Dosen : *Betul. Apalagi buku ilmiah.*

Wartawan : *Maksud Bapak?*

Dosen : *Mahasiswa kami tidak pernah membaca koran.*

Ungkapan ini bisa memiliki kemungkinan makna beragam, salah satu pemaknaan yang dapat dipetik ujaran itu berkonotasi “keluhan”.

Senada dengan contoh di atas, sebuah ungkapan dapat dijadikan misal:

هل لديك نقود؟

Apakah kamu punya uang?

Ucapan ini secara tekstual bermakna sebagaimana terjemahan diatas. Tetapi dalam situasi dan konteks tertentu, ujaran tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan seperti berikut:

أقرضني بعض النقود!

Tolong pinjami saya uang !

Bagaimanapun ungkapan yang disajikan oleh penutur, mesti harus dilihat secara komprehensif konteks yang melingkupinya, baik konteks linguistik (*linguistic context*), konteks situasi (*context of situation*), maupun konteks budaya (*context of cultural*) untuk kemudian bisa diperoleh makna yang diinginkan.²⁰ Oleh karenanya, persoalan makna dalam sebuah tuturan menjadi sangat urgen sekali, sebab maksud dan tujuan penutur sejatinya terselip di balik ujaran-ujaran itu. Di sinilah peran pragmatik dapat dirasakan dalam linguistik sebagai pisau pembedah pembongkaran suatu makna ujaran yang semestinya tidak terjangkau oleh studi semantik.

Dalam proses penggalian makna, pertama-tama yang perlu dilakukan analisis pada sintaksis, terutama secara sintagmatik. Dengan analisis ini akan teridentifikasi dan terpilah satuan-satuan lingual, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dari tahap ini kemudian berlanjut pada proses analisis semantik yang pada gilirannya akan ditentukan makna satuan-satuan tadi. Pada setiap tahapan tentu saja

¹⁹ Lihat kembali dalam Sumarsono, *Pragmatik*,, hlm. 2.

²⁰ Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan, Arab Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 104.

penggunaan nalar ketika memahami teks bahasa sangat diperlukan dengan menelusuri seluruh aspek yang bersifat semiotik. Kemudian setelah itu, analisis pragmatis untuk mendalami makna dan maksud sebuah teks yang terkandung dalam bahasa dengan memperhatikan segala konteks yang meliputinya ujaran menjadi keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Pada sisi ini, karena kegiatan pemaknaan merupakan aktifitas yang bersifat mentalistik, proses dan tahapan harus terpatri dalam minda seseorang untuk sebisa mungkin punya perhatian yang tinggi terhadap konteks budaya, konteks sosial, interpretasi terhadap makna dan padanan.²¹

Pada pembacaan teks dalam bahasa diposisikan sebagai wacana yang meniscayakan adanya struktur dan tekstur tertentu yang memungkinkan sebuah kondisi wacana dilingkari oleh koherensi apapun, termasuk dari pengaruh konteks situasinya. Analisa teks bahasa melalui identifikasi kata, frasa atau klausa menjadi langkah awal sebelum betul-betul memperhatikan konteks budaya dan sosial. Langkah ini tidak boleh tidak memang menuntut kepawaian seseorang melakukan pengungkapan arti teks bahasa dalam sisi gramatikal dengan selalu awas dan penuh pertimbangan terhadap konteks budaya dan sosial.

PENDEKATAN MA'ĀNI

Pembahasan makna pragmatik dalam bahasa Arab menjadi bagian dari kajian ilmu *ma'āni*.²² Sebagaimana diulas oleh Al-Hasyimi,²³ ilmu *ma'āni* adalah prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang

digunakan untuk mengetahui cara agar suatu tuturan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, sehingga ujaran itu sejalan dengan maksud yang tersirat. Dalam rangkaian sejarahnya, ilmu *ma'āni* dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani.²⁴ Pada perkembangan berikutnya, obyek kajian dan kaidah-kaidah yang berlaku pada ilmu *ma'āni* hampir sama dengan gramatika Arab (*nahw*). Perbedaan keduanya terletak pada wilayah garapan kajian pamaknaannya; ilmu *nahw* lebih bersifat mandiri pada gramatikal (*murād*), sedangkan ilmu *ma'āni* mengarah pada pemaknaan yang bersifat terpengaruh oleh faktor luar kata, frasa, klausa (*tarkībī*).

Terkait dengan persoalan upaya menghadirkan makna dalam segala aspek linguistiknya, Hassan²⁵ mengklasifikasi makna ke dalam dua kategori, yaitu (1) *al-ma'nā al-maqāli* "makna tekstual"; sebuah makna yang hubungannya berkaitan fungsional dan leksikal, dan (2) *al-ma'nā al-maqāmi* "makna kontekstual"; suatu makna yang berkenaan dengan *language in use* atau performansi tuturan dengan aneka situasi yang ada dibelakangnya.

Berpola tidak jauh berbeda dengan pragmatik, kajian ilmu *ma'āni* memuat hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan karakteristik penyampaian tuturan. Fokus kajian soal makna mengacu pada kondisi dan konteks. Contohnya:

أهذا الذي مدحته كثيرا

Apakah ini yang sering kau puji-puji itu?

Dalam kajian *ma'āni*, kalimat tersebut dikelompokkan sebagai contoh dengan konteks *tahqīr* (meremehkan)²⁶. Oleh sebab itu, terjamahan itu kurang mengena apabila dikaitkan dengan situasi yang

21 *Ibid.*, hlm. 104.

22 Lihat kembali dalam Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 104. Sebenarnya dalam kata yang lebih bersifat lugas, kajian pragmatik dalam bahasa Arab tidak saja fokus studi *ma'āni*, tetapi merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu *badī'*. Sebab persoalan deiksis dengan sekian obyek sintagmatik bertebaran diseluruh pembahasan ilmu balaghah. Sebagaimana dimaklumi, secara umum ilmu balaghah memuat tiga komponen uraian: (1) ilmu *ma'āni*, (2) ilmu *bayān*, dan (2) Ilmu *badī'*. Belum lagi, ilmu balaghah dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan yang meng-cover standarisasi ucapan (*fashāhah al-kalimah*, *fashāhah al-kalām*, *al-'uyūb*) yang menggambarkan kajian menyeluruh; gramatika Arab (*nahw*), morfologi (*sharf*), dan semantik (*dilālah*).

23 Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'āni wa al-Bayan wa al-Badī'* (Surabaya: Al-Hidayah, 1960), hlm. 46.

24 Sumber: <http://riungsastra.wordpress.com/pengertian-ilmu-maani>. (kala akses, 1 April 2014)

25 Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 106.

26 Lihat dalam Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 93. Pada asalnya *alfāz al-istifhām* bermakna *thalab al-'ilm bi majhūl*. Tetapi dalam arti lain, kalimat tanya memiliki makna beragam. salah satu diantaranya adalah *al-tahqīr*.

melatarinya, karena pada misal itu nuansa “meremehkan” belum terasa menggigit dalam minda penutur dan mitra tutur. Pada titik ini, makna yang betul-betul bersesuaian dengan bentuk dan diksi yang tepat agar makna dikehendaki bisa ditemukan, misalnya diterjemah: *Kayak begini yang sering kau puja-puja itu?*

Penggunaan frasa ‘kayak begini’ dalam contoh di atas sepertinya mampu menghadirkan nuansa “meremehkan” sebagaimana yang diharapkan dalam bahasa aslinya.

Kendatipun ilmu *maāni* menelisik makna dengan segenap aspek sudut pandang dan tolok ukurnya, ternyata tidak seluruh proses pemaknaan harus menggunakan ilmu *maāni* sebagai pendekatan memperoleh hasil makna yang berterima. Ada banyak fakta kalimat, frasa, klausa atau kata dalam cara pemaknaan tidak harus melalui pendekatan pragmatik, meskipun hal itu terdapat pada bingkai ilmu *maāni*. Contoh:

ومن تاب وعمل صالحا

Barang siapa yang bertobat dan mengerjakan kebaikan.

اتبعوني يحببكم الله

Ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.

Kedua contoh termasuk pembahasan *ijāz*, yaitu pemaknaan yang jelas dan mencakup tujuan dan maksud dalam kata yang minimal. Kedua contoh tersebut tergolong *ijāz al-hadz*²⁷ dimana bagian rangkaian kalimat dibuang sebab dinilai cukup tanpa wujudnya. Pada asalnya kedua contoh itu berbunyi:

ومن تاب وعمل عملا صالحا

اتبعوني فإن تتبعوني يحببكم الله

Keberadaan kata-kata ini pada susunan kalimat di atas atau kalimat sebelumnya tidak berpengaruh banyak terhadap

model terjamah yang dibuat. Kaidah dalam ilmu *maāni* tidak kemudian harus mengikat pola pemaknaan, menjadikan bentuk makna begitu lentur tanpa harus kehilangan esensi yang dikehendaki pada bahasa Arabnya.

Sekaitan dengan ini, situasi dalam ujaran menjadi prasyarat yang dibutuhkan untuk melakukan analisis pragmatik atas suatu tuturan. Situasi ujaran ini mencakup beberapa unsur sebagai uraian berikut: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tindak tutur, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, (5) konteks, (6) tujuan, (7) waktu, dan (8) tempat.²⁸

Pada dasarnya, diluar terdapat kaitan dengan semantik, kajian pragmatik dalam penggunaan bahasa pada bingkai linguistik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.²⁹ Tetapi pada kajian kali ini, pembahasan makalah hanya difokuskan pada pencarian makna deiksis dalam pendekatan semantik-pragmatik dan *maāni*. Sejalan dengan kajian *maāni* dalam persoalan makna tuturan pada konteks pemaknaan, Leech³⁰ melihat bahwa pragmatik sebagai kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisme, yaitu semantik dipandang sebagai bagian dari hal yang komplementer dari kajian-kajian pragmatik. Oleh sebab itu, berangkat dari uraian Leech, dapat diambil simpulan bahwa semantik dan pragmatik merupakan dua bidang kajian kebahasaan yang bersifat saling melengkapi.

PEMBAHASAN DEIKSIS

Deiksis berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Berangkat dari paparan Kaswanti Purwo³¹ deiksis berasal dari kata *deiktitos* yang berarti ‘hal penunjukan

28 Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 108.

29 Asim Gunarman, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasa Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik* (Jakarta: Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya, 1993), hlm. 2.

30 *Ibid.*, hlm. 2.

31 Sumarsono, *Pragmatik*, hlm 76.

27 *Ibid.*, hlm. 222.

secara langsung'. Istilah ini digunakan oleh tatabahasawan Yunani dalam pengertian kata ganti penunjuk. Dari pengertian ini, deiksis dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan kata *ini* atau *itu* dan kalimat sesamanya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi ke-3³², deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya.

Berdasarkan arti ini deiksis merupakan pengejawantahan dari informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal-hal tertentu, baik yang meliputi benda, waktu ataupun tempat. Ujaran yang menitikberatkan persoalan tersebut dalam konteks acuan disebut deiksis. Contoh yang dapat diangkat sebagai misal dalam bahasa Inggris: *he, here, now* merupakan ketigaungkapan untuk memberi perintah yang menunjuk konteks tertentu agar ujaran bisa dipahami dengan tegas.

Deiksis masuk ke dalam ranah kajian pragmatik sebab deiksis secara langsung bertolak dari hubungan antara struktur bahasa dan konteks yang melingkari adanya deiksis di atas altar ujaran-ujaran yang digunakan.³³ Oleh karena itu, sebagaimana penegasan Sumarsono tersebut deiksis pasti memiliki persinggungan erat dengan semantik pada satu sisi dan tidak bisa dilepaskan dengan kaitan pragmatik pada sisi yang lain. Bidang struktur bahasa sekaligus aspek-aspek makna tergarap secara komprehensif dalam kajian keduanya. Makanya untuk memahami deiksis harus diawali dengan pembahasan tentang makna dan acuan.

Pada dasarnya deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa, seperti kata tunjuk (*isyārah*), pronomina (*dlamīr*) ketakrifan (*ma'rifah*) dan

sebagainya. Oleh sebab itu, rujukan deiksis berganti-ganti, tidak menetap bergantung pada konteks ruang dan tempat. memper-tegas dengan mencontohkan kata *huwa* 'dia', *anā* 'saya', *anta* 'kamu', dan seterusnya,³⁴ seperti:

أنا طالب ذكي

Saya mahasiswa yang cerdas

Acuan kata *anā* 'saya' dalam kalimat ini tidak dapat diketahui dan dibaca secara gamblang sebelum ujaran terdeteksi situasinya; siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu dituturkan. *anā* 'saya' merujuk kepada Husni Mubarak atau Mudhafar, di kampus atau di lain tempat, sedang belajar atau pada masa tertentu bisa terlaak tatkala situasi tuturan dapat dimaklumi. Maka dapat dipahami bahwa sebuah kata yang bersifat deiktif hanya mampu ditemukan rujukan tatkala situasi pertuturan sudah tampak jelas dalam konteks percakapan.

Jika dirunut dari awal persoalan acuan, maka hal yang perlu dijadikan pijakan dasar ialah pendekatan refrensial dalam bagian teori semantik agar acuan diperoleh pada deiksis dalam tataran deiksis sebagai pengendean terhadap konteks ujaran (*context of utterance*). Dalam hal ini, Ogden dan Richards³⁵ mengemukakan tentang teori tanda petunjuk (*refrential theory*) yang digambarkan dalam sebuah bagan "segi tiga dasar". Segi tiga itu mengandung tiga komponen makna, yaitu: (1) lambang – kata – (*thought, reference, sense/al-fikrah, al-raj', al-madlūl*) di mana isi dibalik tuturan. (2) kata (*symbol, word, name/ al-ramz, al-kalimah, al-ism*) yang terdiri dari bunyi. (3) unsur (*referent, thing/al-syay'u al-khārijiy, al-musyār ilayh*) yang terbingkai dalam peristiwa yang mengitari ujaran. Uraian ini gamblang dalam bagan di bawah ini:

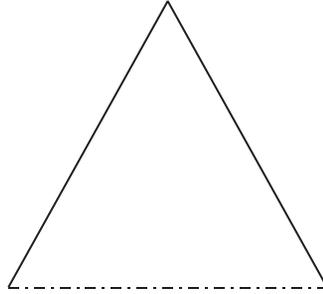
34 Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 108.

35 Mukhtar R, *Ilmu al-Dilalah*, ctk. I (Kuwait: Maktah Dar al-Arubah, 1982), hlm. 54.

32 Ibid

33 Ibid, hlm 71.

al-fikrah, al-raj', al-madlül
thought, reference, sense



al-ramz, al-kalimah, al-ism
symbol, word, name

al-syay`u al-khārijīy, al-musyār ilayh
referent, thing

Keterangan Ogden dan Richards ini diperjelaskan oleh Lyons³⁶ bahwa sebuah lambang (bentuk kata) digambarkan dalam lambang menjadi “sesuatu” atau dirupakan semacam “konsep” yang terselip dan berada pada benak seseorang yang berkapasitas sebagai penutur tuturan; “sesuatu” atau “konsep” itulah makna dari “kata” atau “kalimat” yang diujarkan; sedangkan makna tadi merupakan abstraksi dari “sesuatu” atau rupa “benda/barang” nyata yang tidak lain menjadi acuan (*referen*).

Alur bagan ini kemudian dapat diperjelas dengan uraian bahwa terdapat hubungan antara simbol dengan *referen* yang digambarkan dengan garis putus – karena keduanya memiliki hubungan tidak langsung dan semata-mata bersifat arbitrer – juga memberi bahwa simbol pada hakikatnya telah memiliki potensial makna tanpa adanya konseptualisasi pada sebelumnya. Pada sisi lain, terdapat hubungan tajam antara *referen* dengan *thought* serta garis hubungan dalam jalur tersendiri antara *thought* dengan simbol juga memberikan gambaran bahwa pada masing-masing seolah dapat dikaji secara terpisah.³⁷

Keterangan tentang uraian bagan inilah yang disinyalir menyebabkan terjadi perbedaan pandangan dan statemen kalangan para ahli bahasa tentang mak-

na. fenomena ini berangkat dari indikasi munculnya pendekatan-pendekatan seputar persoalan-persoalan penggalian makna tuturan dalam tiga madzhab besar: 1) pendekatan refrensial yang diusung oleh Jhon Dewey, 2) pendekatan ideasional yang dilatari oleh sebuah gagasan Jhon Locke, dan 3) pendekatan behavior yang ditokohi oleh Charles Osgood.³⁸

Richards dkk. memberikan contoh kongkrit tentang gambaran tersebut di atas dengan suatu misal: a) sebuah kata “meja”, b) berikutnya memiliki makna yang terkandung dalam kata tersebut (pengertian/pemahaman) “meja”, c) lalu kata itu berwujud (dalam bayangan/gambaran/konsep/abstrak). Dalam wujud kongkrit, konsep abstrak tentang *meja* nyata dalam benda yang disebut *meja* dengan mengacu kepada “sesuatu”/benda yang oleh banyak orang disebut *meja*. Secara gamblang dapat diuraikan bahwa pada item a) inilah yang disebut maksud *al-ramz, al-kalimah, al-ism/symbol, word, name*, sedangkan b) berarti *al-fikrah, al-raj', al-madlül / thought, reference, sense*, kemudian pada berikutnya adalah c) yang artinya adalah *al-syay`u al-khārijīy, al-musyār ilayh/ referent, thing*.³⁹ Di sinilah ahli bahasa membedakan antara kata (berbentuk bunyi-bunyi), makna (yang dilambangkan

³⁸ Lihat kembali dalam Aminuddin, *Semantik,,* Bab III: Pengertian Makna, Teori Pendekatan dan Pengembangannya. Diuraikan tentang pendapat, kritik dan aliran-aliran dari berbagai tokoh bahasa dalam dinamika perkembangan bahasa.

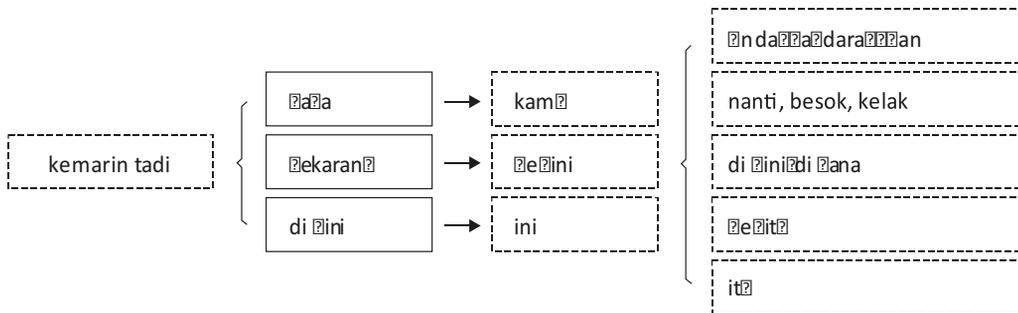
³⁹ Mukhtar R, *Ilmu al-Dilalah,,* hlm. 55-56.

³⁶ Sumarsono, *Pragmatik,,* hlm 73.

³⁷ Aminuddin, *Semantik,,* hlm. 82.

oleh kata) dan acuan (hal yang diacu oleh kata). Dengan kata lain terdapat perbedaan signifikan antara makna dan acuan, meski dalam praktiknya penelusuran keduanya memerlukan ketelitian yang betul-betul matang. Hubungan antara kata dan referennya itulah, seperti ditegaskan oleh Lyons,⁴⁰ disebut referensial.

Setidaknya ada tiga deiksis yang secara tradisional dibicarakan oleh ahli bahasa, yaitu: (1) deiksis persona (*person deixis*), (2) deiksis waktu (*time deixis*), dan (3) deiksis tempat (*place deixis*).⁴¹ Tiga pembagian ini dengan asumsi mengklaim deiksis petunjuk (*demonstrative deixis*), deiksis wacana (*discourse deixis*), dan deiksis sosial (*social deixis*) masuk (*include*) pada ketiga pembagian di atas. Pada umumnya, menurut Sumarsono,⁴² deiksis persona diorganisasikan dengan cara pandang berpusat pada ego diri yang di-abstraksikan dalam ujaran dengan menggunakan kata ganti “saya” (pengungkapan diri tergolong egosentris). Penjelasan ini berangkat dari adanya pengandaian bahwa ungkapan-ungkapan deiksis itu sebagai berlabuhnya titik-titik khusus sebuah abstrak yang tidak bertanda pada peristiwa tutur dalam konteks situasi pertuturan. Oleh karenanya, konteks pertuturan terbentuk ke dalam pusat deiksis (*deictic centre*) yang diasumsikan demikian: (a) sebagai persona-pusat merupakan penutur yang diwakili oleh kata “saya”, (b) waktu-pusat yang dirupakan waktu atau saat di mana tuturan diujarkan yang disimbolkan dengan “sekarang”, (c) tempat-pusat yang digambarkan sebagai lokasi penutur pada saat ia berujar yang dijargonkan dengan kata “di sini”, (d) wacana-pusat merupakan titik (baca: fenomena) di mana penutur berada pada ke-terjadi-an produksi ujaran, dan (e) sosial-pusat adalah ragam jenjang status sosial penutur.



Ketiga deiksis tersebut diurai sebagai berikut:

1. Deiksis Persona (*person deixis*):

Deiksis ini terkait erat pengkodean peran (*role*) para partisipan dalam peristiwa tutur, atau lebih tegasnya penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan, di mana ujaran diutarakan. Deiksis persona terkategori ke dalam tiga kelompok dasar: (1) Persona pertama merupakan eksis gramatikalisasi dari acuan penutur terhadap diri sendiri. Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis waktu dan tempat. Deiksis persona atau bisa juga disebut deiksis orang memakai kata ganti diri, dinamakan demikian karena fungsinya menggantikan diri orang. (2) Persona kedua ialah pengkodean acuan penutur terhadap seorang pendengar atau lebih sebagai mitra tutur. (3) Persona ketiga adalah merupakan pengkodean acuan yang bukan terdiri dari penutur atau mitra tutur, melainkan bisa orang atau sesuatu di luar penutur atau mitra tutur.⁴³

Kategori pemberian peran dalam suatu peristiwa tutur, dalam bahasa Arab, tergolong dalam uraian pronomina (*dlamir*) yang dikelompokkan berdasarkan aspek: jan-

40 Sumarsono, *Pragmatik*,, hlm 73.
 41 Ibid, hlm 82.
 42 Ibid, hlm 84-85.
 43 Sumarsono, *Pragmatik*,, hlm 82.

tina (*tadzkīr wa ta'nīts*); aspek numeralia (*'adad*); atau meliputi: tunggal (*mufrad*), dual (*mutṣannā*), dan plural (*jam`u*); dan fungsi sintaksis (*wazhīfah nahwiyyah*). Tentang fungsi sintaksis terdapat beberapa jenis pronomina, yaitu (1) *dlamīr rafa' munfashil*: posisi *rafa'*/*nominatif*, (2) *dlamīr nashab munfashil*: posisi *nashab/akusatif*, (3) *dlamīr jarr bi al-harf*: posisi *jarr/genitif* karena preposisi, (4) *dlamīr jarr bi al-idlāfah*: posisi *jarr* karena *idlāfāt*.⁴⁴

Sebagaimana dalam gramatika Arab, untuk konsonan yang berada di bagian akhir kata, dilakukan pembacaan secara sintaktik. Pembacaan sintaktik terkait dengan adanya deklensi (*i`rāb*), yaitu perubahan pada akhir kata karena masuknya faktor-faktor tertentu dalam suatu satuan tuturan.

Deklensi yang terjadi pembacaan sintaktik terdiri atas empat macam kasus, yaitu: 1- Nominatif (*rafa'*), 2- Akusatif (*nashab*), 3- Genitif (*jarr*), dan 4- Jusif (*jazm*). Bila membicarakan tentang deklensi, maka tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai kategori kata dalam bahasa Arab yang terbagi menjadi tiga, yaitu: 1- Nomina (*ism*), 2- Verb (*fi`l*), dan 3- Partikel (*harf*).⁴⁵

Agar lebih jelas, fungsi sintaktik pronomina diuraikan ke dalam bagan seperti berikut:

Pronomina	Peran	Deklensi	Numerial	Jantina
هو كاتب	Persona III	<i>Rafa'</i>	Tunggal	Jantan
اللهم اجعلهما	Persona III	<i>Nashab</i>	Dual	Jantina
مررت بهم	Persona III	<i>Jarr</i>	Plural	Jantan
أنت استاذنا	Persona II	<i>Rafa'</i>	Tunggal	Jantan
ضربتم	Persona II	<i>Nashab</i>	Plural	Jantan
بارك الله عليك	Persona II	<i>Jarr</i>	Dual	Jantina
أنا طالب طويل	Persona I	<i>Rafa'</i>	Tunggal	Jantan
اعطيتني المال	Persona I	<i>Nashab</i>	Tunggal	Jantina
هذا كتابنا	Persona I	<i>Jarr</i>	Plural	Jantina
انت زوجة لي	Persona II	<i>Rafa'</i>	Tunggal	Betina
قرأت كتابا لهن	Persona III	<i>Jarr</i>	Plural	Betina

Kategorisasi sintaksis ini sedikit-banyak membantu membukakan jalan agar makna dapat mudah teridentifikasi rujukan pronomina (*marji' al-dlamāir*) dalam sebuah deiksis.

Selain itu, pada beberapa bagian deiksis persona mempunyai ragam interpretasi makna sesuai tingkat status mitra tutur sebagaimana realitas kosakata yang dipunyai bahasa sasaran. Contoh:

ماذا تفعل ؟

Seperti maklum, dalam kata *taf'ul* tersirat deiksis persona *anta*. Oleh karenanya, realisasi acuan deiksis persona ini bergantung pada konteks peristiwa ujaran diucapkan;

Jika mitra tutur lebih tinggi, maka acuannya “Bapak”. Pemilihan diksi ini lebih tepat dengan mempertimbangkan maksim kesopanan. Apabila mitra tutur sejawat, maka refresinnya “Kamu”. Dengan alasan bahwa kedudukan mitra tutur begitu kental atau

44 Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 110.

45 Sumber: alashree.wordpress.com/vokal-konsonan-deklensia. (kala akses, 9 Maret 2014)

mungkin ada di tingkat bawah penutur. Kalau mitra tutur sejajar, maka rujukannya “Anda”. Hal demikian dilandasi oleh adanya mitra tutur yang berada pada posisi setingkat namun dekat.

Berdasarkan kondisi ini, maka penjeramahan yang tepat disesuaikan dengan situasi peristiwa dari frasa tersebut ialah:

Apa yang “Bapak”/”Kamu”/”Anda” kerjakan ?

Dalam kajian bahasa Arab, terdapat fungsi kata dalam kalimat yang merupakan fokus kajian sintaksis. Fungsi kata atau fungsi sintaksis bahasa Arab ada 6 (enam) macam, yaitu: (1) *musnad ilayh*, (2) *musnad*, (3) *mukammil*, (4) *tābi*, (5) *rābith*, dan (6) *tahwil*.⁴⁶ Pada pembahasan ini akan dibatasi kepada uraian tentang *musnad ilayh* dan *musnad*, terkait dengan fokus kajian seputar deiksis belaka. *musnad ilayh* ialah isi pembicaraan dalam kata atau frasa yang disandari oleh *musnad* dan dapat dibedakan dengan dengan tanda *i’rāb marfū’*. Sedangkan *musnad* adalah kata atau frasa yang menerangkan *musnad ilayh*. Nomina dan verba merupakan kategori yang dapat mengisi fungsi ini.⁴⁷

Kridalaksana⁴⁸ menyebutkan deiksis sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina (*dlamīr*), ketakrifan (*ma’rifah*), dan sebagainya memiliki fungsi deiktis. Terlebih dalam bahasa Arab, pemakaian deiksis persona, misalnya, dalam satu kalimat atau paragraf, bisa banyak.

Terkait dengan fungsi *musnad ilayh*, dalam kajian *ma’āni*, seharusnya pada status ketakrifan, karena *musnad ilayh* merupakan subfungsi subjek yang harus diketahui (*ma’lūm*). Ketakrifan *musnad ilayh* yang dirupakan deiksis persona pronomina mempunyai tujuan:⁴⁹

- a) Menunjukkan pembicaraan persona I.
Contoh:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا النبي لا كذب.

Rasulallah saw bersabda: Aku adalah Nabi tidak bohong

- b) Menunjukkan pembicaraan persona II.
Contoh:

أنت التي احببت اختها

Engkau adalah seorang yang saudaranya aku senangi

- c) Menunjukkan pembicaraan persona III.
Contoh:

هو صاحبي في الجامعة القلم اسمه حسني

Dia adalah sahabatku di STAI Al-Qolam, namanya Husni

Selain hal tersebut terdapat beberapa ketentuan perihal deiksis persona pronomina sebagai berikut: *Pertama*, pada asalnya acuan mitra tutur terdiri dari “sesuatu” yang senyatanya dan tertentu.
Contoh:

هي زوجتي. هي تحب بناتي.

Dia adalah istriku. Dia menyayangi putri-putriku

Tetapi terkadang refren tidak seperti mulanya, dalam beberapa hal:

- a) Acuan mitra tutur tidak terdiri dari “sesuatu” yang senyatanya, tetapi tergambar dalam kalbu. Contoh:

لا إله إلا أنت

Tiada Tuhan selain Kau

- b) Acuan mitra tutur tidak terdiri dari “sesuatu” yang tertentu, namun bisa mencakupi setiap orang. Contoh:

إذا أنت أكرمت الكريم ملكته

Ketika kamu menghormati hal mulia, maka kau telah menundukkannya

⁴⁶ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori dan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. 48.

⁴⁷ Al-Ghalayani, *Jami’ al-Durus Lughah al-Arabiyyah* (Bairut: al-Maktabah Asyriyyah, 1984), hlm. 284.

⁴⁸ Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 109.

⁴⁹ Lihat dalam Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 126-127.

Kedua, pada mulanya peletakan pronomina setelah kata atau frasa yang menjadi rujukan pronomina itu. Tetapi dalam beberapa hal, pronomina didahulukan dari kata atau frasa yang menjadi acuannya karena dilatarbelakangi faktor:

- a) Kemungkinan kata setelah pronomina sudah terbayang dalam kalbu mitra tutur karena rasa penasarannya. Contoh:

قل هو الله احد

Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa

- b) Klaim bahwa acuan pronomina telah terpatri dalam hati mitra tutur. Contoh:

أقبل وعليه الهبة والوقار

Hadapilah, kepadanya terdapat kehebatan dan ketenangan

2. Deiksis Waktu (*time deixis*):

Deiksis ini diartikan sebagai pengungkapan ujaran kepada titik waktu tertentu pada saat suatu tuturan diujarkan. Kaitannya dengan deiksis waktu berkenaan dengan pengekodean titik-titik atau rentang waktu yang relatif pada saat ujaran diutarakan – baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan –. Sistem deiksis dalam bahasa alami (bahasa yang biasa dipakai) tidaklah secara sewenang-wenang diorganisasikan di sekitar unsur-unsur dari berbagai jenis medium dan konteks di mana bahasa itu dipergunakan, tetapi terdapat asumsi mendasar tentang soal konteks dalam tatap muka di mana semua orang memperoleh bahasanya.⁵⁰

Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat siklus alami dan nyata, putaran hari dan malam; siang dan malam (dalam sepekan dengan nama-nama hari), bulan (berikut nama-namanya), musim (sesuai musim yang di sebuah negara), dan tahun. Satuan-satuan waktu tersebut dapat digunakan baik sebagai ukuran ”*sekian*”, ataupun sebagai ”*saat*“ bagi peristiwa tutur.⁵¹ Contoh ukuran ”*sekian*” misalnya; sekian hari, sekian bulan, sekian tahun. Sedangkan misal satuan sebagai ”*saat*“; jam ini, hari ini, bulan ini, dan tahun ini.

Secara pragmatik, jenjang rentang waktu, meskipun seluruhnya, dapat diperjelas dengan bagan sebagai berikut:



Pada persoalan acuan, deiksis berakar pada persona pertama tunggal, dan menyangkut persona, waktu, dan ruang. Waktu yang menjadi akar adalah waktu penutur menuturkan sesuatu dan waktu tersebut adalah saat kini.⁵²

Dalam bahasa Arab deiksis kala berkaiatan dengan pemahaman waktu saat tuturan diutarakan. Termasuk dalam deiksis ini, antara lain:

بالأمس, غدا, البارحة, شهرا.⁵³

Contoh:

⁵⁰ Sumarsono, *Pragmatik*,, hlm 89.

⁵¹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*,, hlm. 84.

⁵² Verhaar, *Asal-usul Linguistik Umum* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 398.

⁵³ Ahmad Al-Hasyimi, *al-Qawaid al-Asyiah li al-Lughah al-Arabiah* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, tt), hlm.

زرت أستاذي حسني بالأمس

Saya mengunjungi guru saya, Husni kemarin

سوف يجيء صاحبي حسني من بونتيانك غدا

Sahabatku, Husni akan datang dari Pontianak besok

شرب استاذنا حسني الدخان منفردا البارحة

Guru kita, Husni merokok sendirian tadi malam

Termasuk ke dalam deiksis waktu adalah ketakrifan (definitif) yang disebabkan oleh partikel *alif-lam (al)* yang memiliki fungsi untuk menunjukkan waktu tertentu terjadinya suatu peristiwa (*'ahd hadlūrī*). Contoh:

اليوم أكملت لكم دينكم ...

Pada hari ini Kusempurnakan agamamu untukmu... (QS.5:3)

Makna *Pada hari ini* dalam konteks ayat tersebut bukan pada hari ini yang sebenarnya, melainkan pada hari diturunkannya ayat itu.⁵⁴

3. Deiksis Tempat (*place deixis*):

Dalam hal kata yang memiliki referen tidak tetap pada soal tempat ini tergambar dalam contoh secara gamblang:

- Tadi dia duduk *di sini*,
- Hujan turun hampir setiap hari *di sini*, di Bogor, dan
- di sini*, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat a) kata *di sini* menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin acuannya bisa sebuah bangku, sepotong papan, atau sesuatu yang dapat dijadikan tempat duduk. Sedangkan pada kalimat b) *di sini* merujuk pada sebuah tempat yang lebih luas, yaitu kota Bogor. Adapun kalimat yang terdapat c) kata *di sini* mengacu pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia.⁵⁵ Contoh lain,

dalam percakapan lewat telepon antara Roby di Malang dan Rudy di Pontianak – sebut saja begitu – ada dialog:

Roby : Halo, *di sini* aku ingin bicara dengan Rudy...

Rudy : Ya, *di sini* aku sendiri Rob...

Jelas yang dimaksud Roby dengan kata *di sini* adalah kota Malang, sementara kata *di sini* yang diucapkan Rudy merujuk pada kota Pontianak.

Dalam hal ini deiksis bersambungan erat dengan pengekodean lokasi spesial (ruang) yang relatif. Kelanjutan dari penjelasan ini berhubungan dengan wujud gramatikalisasi proksimal (proximal); untuk tempat/lokasi yang dekat dengan penutur, distal (*distal*), dan nonproksimal (*non-proximal*); untuk tempat/lokasi yang dekat mitra tutur.⁵⁶ Jabaran ini dicontohkan dengan kata:

Ini } Penunjuk (*demonstrative deixis*)
Itu }

Di sini } keterangan (*adverbial deixis*)
Di situ }

Sebagaimana klaim awal bahwa deiksis petunjuk (*demonstrative deixis*), deiksis wacana (*discourse deixis*), dan deiksis sosial (*social deixis*) termasuk bagian dari tiga deiksis, dalam bahasa Arab, deiksis petunjuk (*ism al-isyārah*).

Seperti kategori uraian pronomina (*dlamīr*) dalam pemberian peran dalam suatu peristiwa tutur, deiksis petunjuk (*ism al-isyārah*) memperhatikan beberapa hal: aspek jantina (*tadzkiir wa ta'nīts*), aspek numeralia (*adad*); meliputi: tunggal (*mufrad*), dual (*mutsannā*), dan plural (*jam'u*), dan aspek lokatif; meliputi: jauh (*ba'īd*), dan dekat (*qarīb*).⁵⁷

54 Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, hlm. 218.

55 Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*, hlm. 67.

56 Sumarsono, *Pragmatik*, hlm. 82.

57 Ahmad Al-Hasyimi, *al-Qawaid al-Asyiah*, hlm. 94.

Contoh:

هذا حقيقة حي إليك

Inilah bukti cintaku kepadamu

ذلك دارحسني مبارك الجديد

Itu adalah rumah Husni Mubarak yang baru

PENUTUP

Tiga komponen makna yang ter-cover dalam lambang – kata – (*thought, reference, sense*), (*symbol, word, name*), dan unsur (*referent, thing*) merupakan unsur yang wujud dalam deiksis, baik dari dimensi semantik, pragmatik, maupun *ma'āni*. Kendatipun dalam analisis *ma'āni*, sisi sintaksis – gramatika Arab (*nahw*) dan morfologi (*sharf*) – masih cukup kental, tetapi pada tataran penggalian makna deiksis sudah bisa menjawab persoalan-persoalan pelik seputar makna.

Pada kajian deiksis ruang (*place deixis*), dalam bahasa Arab, bertalian dengan pemahaman lokasi atau tempat yang disebut penutur dan mitra tutur dalam sebuah tuturan. Kategori ruang dalam konteks deiksis ini dapat bersifat ruang; tempat (*lokatif*) dan penunjuk (*demonstratif*). Sejalan dengan sifat ruang demikian itu yang disebut deiksis penunjuk (*demonstrative deixis*), dalam bahasa Arab, diistilahkan penunjuk (*ism al-isyārah*). Deiksis semacam ini termasuk ke dalam tiga deiksis dasar: (1) deiksis persona (*person deixis*), (2) deiksis waktu (*time deixis*), dan (3) deiksis tempat (*place deixis*).

Wallahu a'lam. []

Penguasaan bahasa bukan saja ditandai dengan kesanggupan mengorganisir makna melalui pendekatan makna leksikal belaka, melainkan mempergunakan kajian **semantik-pragmatik** merupakan keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Acep Hermawan (2011) *Metodolgi Pembelajaran Bahasa Arab*, ctk. II, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Al-Hasyimi (1960). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'āni wa al-Bayan wa al-Badi'*, Surabaya: Al-Hidayah
- Ahmad Al-Hasyimi (tt). *al-Qawaid al-Asasih li al-Lughah al-Arabiah*, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiah
- Al-Ghalayani (1984). *Jami' al-Durus Lughah al-Arabiyah*, Bairut: al-Maktabah Asyriyah,
- Ali Maschan Moesa (2002). *NU, Agama dan Demokrasi, Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-nilai Kebangsaan*, Pustaka Dai Muda bekerjasama Pustaka Putra,
- Aminuddin (2011). *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- Asim Gunarman (1993). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasaan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*, Jakarta: Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya
- Chaerdar Alwasilah (2011). pengantar buku Acep Hermawan: *Metodolgi Pembelajaran Bahasa Arab*, ctk. II, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mukhtar R (1982). *Ilmu al-Dilalah*, ctk. I, Kuwait: Maktah Dar al-Arubah
- Sumarsono (2010). *Pragmatik*; Buku Ajar, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori dan Praktek*, Bandung: Humaniora
- Syihabuddin Qalyubi (1997). *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Verhaar (2004). *Asal-usul Linguistik Umum*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Zaka Al Farisi (2011). *Pedoman Penerjemahan, Arab Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- alashree.wordpress.com//vokal-konsonan-deklensia.
- <http://riungsastra.wordpress.com/pengertian-ilmu-maani>.